

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah suatu penyakit yang menular disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*, penyakit ini dapat ditularkan melalui *droplet* dari orang yang terinfeksi basil *tuberkulosis* (Masriadi, 2014). Pengendalian *tuberkulosis* merupakan suatu cara untuk menjamin kesehatan tanpa mengabaikan aspek kuratif dan rehabilitatif yang mengutamakan aspek promotif serta preventif yang dilakukan dengan berbagai cara yang bertujuan untuk melindungi kesehatan masyarakat, menurunkan angka kesakitan, kecacatan atau kematian, memutuskan penularan, mencegah resistensi obat dan mengurangi dampak buruk efek *tuberkulosis*. Pada tahun 2020, mayoritas kasus *tuberkulosis* anak terjadi di WHO Region Asia Tenggara 43%, Afrika 25%, Pasifik Barat 18%, dengan proporsi yang lebih rendah di Mediterania Timur 8,3%, Amerika 3% dan Eropa 2,3% dan survei nasional di Inggris dan Wales yang dilakukan selama satu tahun pada tahun 2020 menemukan bahwa 452 anak di atas usia 15 tahun memiliki pengetahuan yang kurang tentang *tuberkulosis* (World Health Organization, 2021).

Laporan *tuberkulosis* anak jarang terjadi di Indonesia, dengan perkiraan 11-15% terjadi pada anak usia 0-14 tahun yang memiliki sedikit pengetahuan tentang *tuberkulosis* (World Health Organization, 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) menyatakan bahwa di negara

berkembang, pengetahuan tentang *tuberkulosis* pada anak di bawah usia 15 tahun memiliki pengetahuan yang kurang tentang *tuberkulosis* dibandingkan dengan anak di Inggris dan Wales sehingga menyumbang 15 persen dari seluruh kasus *tuberkulosis*, sedangkan di negara maju kurang dari 5% hingga 7%.

Case Detection Rate (CDR) di Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat keenam dengan prosentase 46,8 penderita *tuberkulosis*, sehingga menunjukkan bahwa angka *tuberkulosis* belum mencapai 80% pada tahun 2020 (Indonesia, 2021). Rincian 6 dari 34 provinsi merupakan item yang rentan dan perlu mendapat perhatian lebih dalam pengendalian *tuberkulosis*. Provinsi Jawa Tengah memiliki 29 kabupaten dan 6 kota dalam penyelesaian kasus *tuberkulosis* untuk mencapai target nasional. Banyumas adalah salah satu dari kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas menempati urutan kedua setelah Kabupaten Cilacap (BPS Jawa Tengah, 2020). Penderita *tuberkulosis* BTA+ di Kabupaten Banyumas mencapai 252,51 orang, sedangkan tingkat keberhasilan deteksi *tuberkulosis* sebesar 93,04%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas tentang pentingnya pencegahan dan pendidikan *tuberkulosis* bagi anak, peneliti melakukan survei awal pengetahuan tentang *tuberkulosis* antara usia 0 sampai 14 tahun dengan menggunakan data yang disediakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. Sebanyak 270 anak penderita *tuberkulosis* tidak memiliki pengetahuan tentang gejala, cara pengobatan, dan prosedur pengobatan setelah pengobatan *tuberkulosis* (BPS Jawa Tengah, 2020).

Kecamatan Kembaran merupakan bagian dari Kabupaten Banyumas. Kecamatan Kembaran memiliki dua Puskesmas yaitu Puskesmas Kembaran I di Desa Linggasari dan Puskesmas Kembaran II di Desa Kramat (Kecamatan Kembaran dalam angka 2021, 2021). Di Desa Linggasari terdapat 12 penderita *tuberkulosis* berusia 0 sampai 14 tahun (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas). Peneliti memilih lokasi penelitian di SD Negeri 2 Linggasari Kecamatan Kembaran karena berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas menunjukkan adanya penderita *tuberkulosis* usia sekolah di SD Negeri 2 Linggasari Kecamatan Kembaran.

Elemen pengetahuan sangat penting dalam menentukan seberapa baik pengendalian penyakit dan strategi pencegahan penularan, seperti untuk TB, bekerja untuk orang dan masyarakat. Pengetahuan adalah hasil dari "pengetahuan", yang terjadi ketika orang mengamati item tertentu. Lima indera manusia digunakan untuk memahami hal ini. Kognisi, atau pengetahuan, merupakan faktor penting dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Dibandingkan dengan perilaku yang tidak berbasis pengetahuan, perilaku berbasis pengetahuan akan lebih persisten (Notoatmodjo, 2012).

Berbagai metode dan alat yang sesuai untuk tujuan dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan. Presentasi atau seminar yang menjelaskan keprihatinan masyarakat dan memberikan konteks pada program yang dimaksud adalah cara yang baik untuk menggunakan metode kelompok dalam penelitian ini (Notoatmodjo, 2012). Peneliti dapat membantu dan

mendemonstrasikan dalam proses pendidikan kesehatan melalui berbagai metode yang disiapkan dalam bentuk media promosi kesehatan (Fadilah, dkk., 2019). Menurut Kosilah, dkk. (2020), istilah pendidikan adalah bimbingan atau dukungan orang dewasa terhadap perkembangan anak untuk membantunya mencapai kedewasaan, dengan tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Departemen Kesehatan bersama dengan mitranya (dalam hal ini adalah peneliti) melakukan serangkaian sosialisasi dan kampanye informasi untuk meningkatkan kesadaran dan mengaktifkan peran aktif anak-anak dan semua sektor dalam kaitannya dengan *tuberkulosis* anak dan upaya pencegahannya, salah satunya adalah “Memulai dan Membaca Cerita: Hore Tibi Sembuh.” Melalui buku “Hore Tibi Sembuh”, diharapkan anak-anak yang membacanya mengetahui gejala penyakit *tuberkulosis* pada anak, memahami tindakan apa yang harus dilakukan ketika gejala tersebut muncul pada anak, dan menyadari betapa pentingnya terapi pencegahan *tuberkulosis* adalah untuk anak-anak karena tujuan adanya buku ini dapat membantu anak-anak Indonesia menjadi sehat dan bebas *tuberkulosis*.

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengubah cara orang berperilaku dalam kelompok, organisasi, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan kesehatan juga memerlukan pemahaman yang baik tentang topik ini karena dapat mencakup kata-kata atau konsep seperti modifikasi perilaku dan metode pembelajaran (Widodo, 2016). Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan kesehatan fisik, mental,

dan sosialnya agar produktif secara ekonomi dan sosial. UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009. Selain pemberantasan penyakit menular, juga meliputi kebersihan lingkungan, gizi masyarakat, pelayanan kesehatan, dan kegiatan kesehatan lainnya. Menurut Sodikin (2021), ia menjelaskan bahwa anak-anak biasanya tertular *tuberkulosis* karena kerabat terdekat mereka yang tertular. Anak-anak miskin dan tunawisma berada pada risiko yang lebih tinggi, seperti halnya anak-anak yang terpapar orang dewasa dengan infeksi *tuberkulosis*. Penelitian Wahyuni (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *tuberkulosis* masih rendah. Sehingga peneliti selanjutnya menggunakan media cerita bergambar untuk memperluas pengetahuan anak tentang *tuberkulosis*.

Hal ini sesuai dengan penelitian Widodo (2013) dalam buku hariannya yang menggunakan cerita bergambar sebagai sarana pencegahan *tuberkulosis*. Peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa media cerita bergambar lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang *tuberkulosis* paru dibandingkan dengan konsultasi tanpa media dengan $p < 0,001$. Merujuk kepada Widodo (2013) bahwa penggunaan cerita bergambar efektif meningkatkan pengetahuan anak SD tentang *tuberkulosis* paru, sehingga peneliti mengedukasi anak SD untuk menggunakan cerita bergambar untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang *tuberkulosis*.

Selama ini penyuluhan berbasis ceramah oleh tenaga kesehatan di Puskesmas belum optimal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Menurut Fadilah dkk. (2019), hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan

anak tentang *tuberkulosis* paru lebih meningkat dalam penelitian mereka menggunakan metode membaca, yang kurang efektif daripada media audiovisual, untuk meningkatkan pengetahuan tentang *tuberkulosis* di masyarakat. dalam metode audiovisual promosi kesehatan dibandingkan dengan ceramah di SD swasta ($p=0,006$) dan SD negeri ($p=0,002$). Merujuk pada Fadilah dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa metode ceramah kurang efektif, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pengaruh media buku cerita bergambar terhadap pengetahuan anak tentang pencegahan *tuberkulosis* anak di kecamatan Kembaran, khususnya di SD Negeri 2 Linggasari yang memiliki siswa dengan *tuberkulosis*. Fadilah, dkk. (2019) menambahkan bahwa media cerita bergambar ini dipilih karena metode ini dapat digunakan sebagai media penyuluhan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dimana media cerita bergambar memiliki keunggulan dalam memberikan informasi yang singkat, padat dan mudah dipahami. Memahami kalimat disertai gambar yang mudah dipahami bisa menjadi bacaan yang menarik. Peneliti menggunakan media cerita bergambar karya Trishanty Rondonuwu dan USAID TBPS dengan nomor ISBN 978-623-301-014-6 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020.

Dalam pra-penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh anak penderita *tuberkulosis*. Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa pengetahuan anak tentang gejala, pengobatan dan tindakan setelah sembuh dari *tuberkulosis* masih rendah. Oleh karena itu promosi kesehatan

sangat diperlukan. Salah satu bentuk promosi kesehatan yang sering ditawarkan kepada anak usia sekolah adalah penyuluhan melalui media yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu meningkatkan pelayanan informasi kesehatan terkait *tuberkulosis* dengan memberdayakan masyarakat, seperti yang telah dilakukan peneliti melalui penelitian di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Kesehatan Menggunakan Media Cerita Bergambar terhadap Pengetahuan Tentang *Tuberkulosis* pada Anak SD Negeri 2 Linggasari Kecamatan Kembaran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media cerita bergambar terhadap pengetahuan tentang *tuberkulosis* anak SD Negeri 2 Linggasari Kecamatan Kembaran?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media cerita bergambar terhadap pengetahuan tentang *tuberkulosis* anak SD Negeri 2 Linggasari Kecamatan Kembaran.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan edukasi pencegahan *tuberkulosis* pada siswa sekolah dasar.
- b. Mengetahui pengaruh pemberian edukasi pada siswa sekolah dasar tentang pencegahan *tuberkulosis*.
- c. Mengetahui karakteristik jenis kelamin dan kelas pada siswa

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menerapkan berbagai teori dan konsep yang diperoleh dalam bentuk penelitian ilmiah, serta menambah informasi dan pengetahuan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media cerita bergambar terhadap pengetahuan *tuberkulosis* anak di SD Negeri 2 Linggasari, Kecamatan Kembaran.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang keperawatan anak khususnya di bidang pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan lain-lain untuk mengedukasi tentang pentingnya pengetahuan *tuberkulosis* melalui penggunaan metode konseling yang menarik, yaitu melalui penggunaan sarana naratif.

3. Untuk Responden

Berkontribusi dan meningkatkan pengetahuan dan perilaku pasien dan masyarakat (lingkungan sekolah) tentang pentingnya pendidikan

tuberkulosis sehingga dapat meminimalisir atau mengantisipasi penyebaran *tuberkulosis*.

4. Untuk Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi akademisi atau pendidik, serta sebagai sumber pengetahuan tentang kesadaran *tuberkulosis* dan sebagai masukan atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

